

**PENGARUH KASUS MELINDA DEE DAN BANK MEGA
TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM
PERBANKAN NASIONAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

VAZA SANDHIKATULLAH

NIM. C2C 006 149

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vaza Sandhikatullah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 006 149

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KASUS MELINDA DEE
DAN BANK MEGA TERHADAP
PERGERAKAN HARGA SAHAM
PERBANKAN NASIONAL**

Dosen Pembimbing : Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, MSi.,Akt.

Semarang, 2011
Dosen Pembimbing,

(Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, MSi.,Akt.)
NIP : 131 629 776

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : VAZA SANDHIKATULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 006 149
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KASUS MELINDA DEE DAN
BANK MEGA TERHADAP PERGERAKAN
HARGA SAHAM PERBANKAN NASIONAL**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal:.....2011

Tim Penguji :

1. Drs. A. Santosa Adiwibowo,MSi,Akt (.....)
2. Drs. Dul Mu'id,MSi,Akt (.....)
3. Puji Harto,SE,MSi,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Vaza Sandhikatullah., menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengaruh Kasus Melinda Dee dan Bank Mega Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan Nasional”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2011
Yang membuat pernyataan,

(Vaza Sandhikatullah)
NIM : C2C 006 149

ABSTRACT

This study aims to obtain evidence and observe the effect of the practice of Moral Hazard, which was conducted by Melinda Dee as an officer at Citibank and also made Head of Branch of Bank Mega, to the movement of stock price and stock trading volume of national banks that listed in Indonesia Stock Exchange.

This study used a sample of the stock prices of 31 banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the case of Citibank and Bank Mega occur. Analysis tool using the program Ms. Excel to be able to observe the movement of stock price and reaction of stock prices through the calculation of abnormal return and a significant difference from the average abnormal return between before and after the case occurred. In collecting data, this study analyzed secondary data obtained in the stock summary of the Indonesia Stock Exchange.

The results suggest that, the case of Melinda Dee and Bank Mega has no effect on the stock price and sales volume of national banks. The movement of Stock price and volume of sales of national banks do not showed the effect from its cases

This study only looked at the effect the case of Melinda Dee and Mega Bank of the stock price and sales volume of national banks. For future studies, if there is a way to see the impact of a deeper banking cases should be included to obtain better results

Keyword : stock price, stock trading volume, banking, abnormal return

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti dan mengamati pengaruh praktik Moral Hazard, yang telah dilakukan Melinda Dee sebagai pejabat di Citibank dan juga yang dilakukan oleh Kepala Cabang Bank Mega, terhadap pergerakan harga saham dan volume perdagangan perbankan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sampel harga saham dari 31 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kasus Citibank dan Bank Mega terjadi. Alat analisis menggunakan program Ms. Excel dan *event study* untuk dapat mengamati pergerakan dan reaksi dari harga saham melalui perhitungan *abnormal return* dan perbedaan yang signifikan dari rata – rata abnormal return antara sebelum dan sesudah kasus terjadi. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menganalisis data sekunder yang diperoleh di *stock summary* dari Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, kasus Melinda Dee dan Bank Mega tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham dan volume perdagangan perbankan nasional. Pergerakan harga saham dan volume penjualan perbankan tidak menunjukkan adanya pengaruh dari kedua kasus tersebut.

Penelitian ini hanya mengamati pengaruh kasus Melinda Dee dan Bank Mega dari pergerakan harga saham dan volume penjualan perbankan nasional. Untuk penelitian yang akan datang, jika terdapat cara untuk melihat dampak dari suatu kasus perbankan lebih dalam harus dimasukkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik

Kata kunci : harga saham, volume perdagangan saham, perbankan, *abnormal return*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENGARUH KASUS MELINDA DEE DAN KASUS BANK MEGA TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM PERBANKAN NASIONAL**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bantuan, dan doa dari pihak lain. Oleh sebab itu dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, MSi.,Akt selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Prof. Dr. Arifin, Mcom, Hons, Akt selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal kuliah sampai akhir.
4. Para Dosen Program S-1 reguler 1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Para Pengelola Program S-1 reguler 1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

6. Para Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
7. Kedua orang tua tercinta, Nasikhin dan Asriani yang tidak pernah usai memberikan cinta, kasih sayang, doa, nasihat serta semangat kepada putramu ini. Adik – adik saya serta keluarga Dedi Emiri saya ucapkan terima kasih atas dorongan, nasihat, dan doa yang telah diberikan.
8. Kekasih, sahabat, dan teman Ilma Isabella yang telah menemani di kala suka dan duka dalam pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman saya Jessica, Ayu, Andi, Nando, Pune, Ari, Wedha, keluarga H32 dan Sunglasses Band. Terima kasih buat dorongan dan semangatnya. Keep rockin!!!
10. Teman-teman Akuntansi angkatan 2006.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini di masa depan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Agustus 2011

Vaza Sandhikatullah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Bank.....	12
2.1.2 <i>Trust</i> (kepercayaan)	13
2.1.3 Moral Hazard	14
2.1.4 <i>Contagion effect theory</i>	18
2.1.5 <i>Overreaction theory</i>	19
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Perspektif Pendekatan Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian.....	23

3.3. Fenomena Pengamatan	29
a. Harga Saham	29
b. Volume Penjualan	30
3.4. Jenis dan Sumber Data	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data	31
3.6. Metode Analisis	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Deskriptif Objek Penelitian.....	37
4.2. Pengujian Terhadap <i>Abnormal Return</i>	39
4.2.1. Harga Saham	39
4.2.2. Volume Perdagangan.....	41
4.3 Pembahasan	43
BAB V PENUTUP.....	52
5.1. Simpulan	52
5.2. Keterbatasan.....	53
5.3. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kronologis Kasus Citibank	25
Tabel 3.2. Kronologis Kasus Bank Mega	27
Tabel 4.1. Daftar Perbankan Swasta dan Pemerintah	38
Tabel 4.2. Rata – rata <i>Abnormal Return</i> Selama Periode Pengamatan	39
Tabel 4.3. Hasil Uji Rata – rata <i>Abnormal Return</i> pada Kasus Citibank	40
Tabel 4.4. Hasil Uji Rata – rata <i>Abnormal Return</i> pada Kasus Bank Mega.....	41
Tabel 4.5. Hasil Uji Rata – rata Volume Perdagangan pada Kasus Citibank	42
Tabel 4.6. Hasil Uji Rata – rata Volume Perdagangan pada Kasus Bank Mega..	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	21
Gambar 3.1. Periode Waktu Pengamatan Kasus Citibank.....	24
Gambar 3.2. Periode Waktu Pengamatan Kasus Bank Mega	27
Gambar 4.1. Pergerakan Return IHSG, Return Perbankan Nasional, Return Bank Mega	47
Gambar 4.2 Pergerakan Return IHSG, Return Perbankan Nasional, Return Bank Mega - Kasus Citibank	48
Gambar 4.3. Pergerakan Return IHSG, Return Perbankan Nasional, Return Bank Mega - Kasus Bank Mega	49
Gambar 4.15. Grafik Volume Penjualan Bank Milik Pemerintah	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Harga Saham dan Volume Perdagangan saham perbankan Nasional selama periode pengamatan kasus Citibank dan kasus Bank Mega
- Lampiran B Perhitungan *abnormal return*, *return* individual dan *return* pasar selama periode pengamatan kasus Citibank dan kasus Bank Mega

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan bisnis yang mengutamakan pelayanan dan kepercayaan. Sebuah bank harus mampu memberikan rasa aman terhadap para nasabahnya menyangkut dana yang disimpan atau dikelola bank tersebut. Dalam hal penghimpunan dana masyarakat yang merupakan salah satu sumber dana bank terbesar yang dalam hal ini antara lain tabungan, deposito, dan giro. Masyarakat selalu menjadi segmen pasar perbankan, sehingga menjadi sangat penting bagi pihak bank untuk menjaga citra terhadap para nasabah dan para pemegang saham. Selain menghimpun dana dari masyarakat, bank juga menerima dana dari para investor. Dalam bisnis perbankan rasa kepuasan nasabah merupakan nilai penting yang harus di jaga. Sedangkan dari sisi pemegang saham performa dan kinerja sebuah bank dapat di lihat dari harga saham mereka. Harga saham merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan masyarakat dan para pemegang saham terhadap kinerja dan sehat atau tidaknya sebuah bank. Sebuah bank yang *listing* di bursa efek membagikan sebagian kepemilikannya kepada investor, sehingga akan lebih mudah bagi investor untuk menilai apakah sebuah bank tersebut sehat atau tidak atau apakah sebuah bank dapat memberikan keuntungan bagi para investor. Adapun motivasi investor melakukan investasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan *return* yang optimal, maka dari itu

seorang investor akan dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan pasar dan memiliki sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham. Sehingga akan menjadi sangat penting bagi sebuah bank untuk menjaga citra dan kinerjanya, baik secara internal kepada investor dan eksternal kepada nasabah.

Menurut Rybczynski (1997) dalam Nofie Iman (2006), lembaga keuangan telah mengalami tiga tahap evolusi dari waktu ke waktu. Fase pertama disebut fase *bank oriented*, dimana pembiayaan eksternal kebanyakan diperoleh melalui pinjaman dari perbankan yang dibiayai dari para tabungan nasabah. Fase kedua disebut sebagai fase *market oriented*, dimana investor institusi maupun rumah tangga mulai memegang surat berharga dan institusi keuangan non – Bank mulai menawarkan jasa menyerupai jasa – jasa yang ditawarkan perbankan. Pada fase ketiga, fungsi tradisional perbankan mengalami ekstensifikasi meliputi perdagangan (*trading*), penjaminan (*underwriting*), jasa konsultasi (*advising*), maupun manajemen aset (*asset management*). Pada fase ini pinjaman dari perbankan mulai tergantikan oleh penerbitan obligasi (*corporate bonds*), surat utang (*commercial paper*), hipotek (*mortgage*) maupun bentuk kredit lain yang tidak ditawarkan lagi oleh perbankan. Dan seiring berjalannya waktu, perbankan saat ini mengalami perubahan baik pada sisi kompetisi maupun regulasi, yang memaksanya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Agar tetap kompetitif dan tidak ditinggalkan para nasabahnya, perbankan melakukan perubahan, salah satunya adalah dengan memberdayakan perkembangan teknologi informasi, pengaruh teknologi informasi tersebut terlihat pada implementasi *electronic*

banking atau *e-banking*, yang memudahkan para nasabah untuk dapat bertransaksi di mana saja dan kapan saja. Namun seiring dengan majunya perkembangan sistem perbankan baik di dunia dan di Indonesia, lahir pula berbagai kasus yang menimpa perbankan

Beberapa kasus dan krisis ekonomi yang telah terjadi di dunia beberapa tahun lalu dan membawa serta keterpurukan terhadap perekonomian Indonesia. Kasus ekonomi atau krisis keuangan melanda Asia yang melibatkan perbankan dimulai pada tahun 1997 – 1998, dampak krisis keuangan tersebut terhadap perekonomian dimulai dengan terganggunya fungsi intermediasi sehingga dana ke sektor produktif tidak optimal. Selain itu, efektivitas kebijakan moneter akan terhambat oleh kondisi perbankan yang tidak sehat. Demikian pula halnya dengan kelancaran lalu lintas pembayaran yang sangat tergantung pada tersedianya jaringan dan fungsi perbankan yang sehat.

Kasus keuangan selanjutnya yang meskipun tidak menyeret perbankan Indonesia namun perusahaan – perusahaan dan perbankan internasional mengalami kelumpuhan, adalah kasus kredit perumahan Amerika atau lebih dikenal kasus *subprime mortgage*, krisis subprime mortgage diawali dengan pemberian kredit perumahan bagi para debitur dengan rekam jejak yang buruk. Banyak perusahaan di AS yang memiliki spesialisasi memberikan kredit perumahan perumahan bagi orang – orang yang sebenarnya tidak layak di beri kredit *Subprime Lenders*. Para perusahaan tersebut berani memberikan kredit karena kalau terjadi gagal bayar, perusahaan tinggal menyita dan menjual kembali rumah yang dikreditkan. Untuk membiayai kredit, para perusahaan ini umumnya

juga meminjam dari pihak lain dengan jangka waktu kredit yang pendek sekitar satu sampai dua tahun, padahal kredit yang dibiayai merupakan kredit perumahan yang jangka panjang 20 tahun, sehingga terjadi ketimpangan kredit.

Pengaruh yang terjadi akibat gagal bayar terhadap kredit perumahan tersebut, membuat banyak perusahaan kredit perumahan ini tidak mampu membayar kembali hutangnya yang berujung pada bangkrutnya perusahaan tersebut. Saham perusahaan lain yang tidak mengalami kebangkrutan juga turut terimbas sentimen negatif dan membuat takut *investor*. Akibatnya penarikan kembali modal oleh para *investor* yang khawatir dengan keadaan ekonomi global serta diikuti oleh anjloknya harga saham diberbagai bursa saham mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lambat atau tersendat diberbagai dunia, efek domino yang diakibatkan oleh kasus ini membuat negara – negara yang bersekutu dengan Amerika ikut merasakan imbasnya, meskipun Indonesia mengalami dampak yang tidak begitu parah, namun nilai rupiah Indonesia sempat melemah terhadap dollar AS, hal ini sempat membuat panik beberapa pemain pasar di Indonesia. Melemahnya rupiah terhadap dollar dikarenakan para pelaku pasar membeli dollar AS, pembelian dollar AS itu terjadi setelah sejumlah perbankan menyatakan kekhawatiran mereka terhadap krisis global yang tengah terjadi. Meskipun begitu industri perbankan Indonesia dapat mengatasinya dengan meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat untuk menarik minatnya dalam menempatkan dananya di bank, dan melakukan penganekaragaman produk (Kompas,14/02/2008).

Adapun kasus perbankan yang terjadi di Indonesia, diantaranya kasus Bank Century yang terjadi antara tahun 2008 – 2010 yang melibatkan banyak pihak. Secara garis besar bank yang merupakan hasil *merger* dari tiga bank swasta ini menjadi korban perampokan dari para pemilik bank tersebut. Selanjutnya Bank Indonesia menyatakan bahwa Bank Century dianggap bank gagal, dan mengusulkan langkah penyelamatan oleh Lembaga Penjamin Sosial. Dalam langkah penyelamatan ini terdapat dugaan korupsi dan suap yang melibatkan Kabreskrim Komjen Susno Duadji. Meskipun kasus tersebut belum selesai namun memiliki dampak mosi tidak percaya terhadap sistem perbankan Indonesia dan kemungkinan terhadap lembaga keuangan yaitu Bank Indonesia yang akan memberikan dampak terhadap harga saham di bursa efek dan terhadap para *investor* yang mungkin akan mengambil sikap hati – hati dalam berinvestasi.

Namun kasus perbankan tidak hanya berhenti disitu saja, perbankan di Indonesia sudah banyak diwarnai dengan beragam kasus perbankan, mulai dari yang melibatkan pembobolan dana nasabah, korupsi, penggelapan, dan penipuan yang hampir kebanyakan dilakukan oleh oknum dan pejabat bank itu sendiri, hal tersebut jadi bertentangan dengan konsep sebuah bank yang menjamin rasa aman dan kepercayaan terhadap para nasabahnya. Kasus yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah kasus Citibank dan kasus Bank Mega.

Citibank merupakan bank multinasional yang beroperasi di Indonesia. Citibank merupakan bagian dari perusahaan Citigroup yang sahamnya terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE). Kasus Citibank terjadi dan mulai terkuak pada Maret 2011, kasus ini bermula ketika pihak Citibank mendapat aduan dari

tiga nasabahnya terkait dengan dana nasabah yang ada di tabungan menghilang, pihak Citibank melaporkan kejadian tersebut kepada pihak polisi. Setelah dilakukan penyelidikan ternyata terdapat pembobolan dana nasabah yang dilakukan oleh karyawan senior yang menjabat sebagai *vice president* di bank tersebut yang bernama Melinda Dee. Pembobolan dana tersebut juga melibatkan karyawan Citibank yang bertugas sebagai teller.

Menurut Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Anton Bachrul Alam, terdapat dua orang *head teller* bank tersebut yang diketahui menyetujui transfer dana nasabah, mereka secara prosedural telah membantu kejahatan tersangka utama kasus ini, kedua karyawan tersebut mentransfer dana nasabah tanpa mempertimbangkan prosedur yang ada. Sehingga kasus ini terdapat penyimpangan terhadap SOP yang ada (Media Indonesia.com. 22/04/11). Selain pembobolan dana nasabah, tersangka juga melakukan pencucian uang. Dana nasabah di transfer ke sejumlah rekening perusahaan yang sifatnya fiktif, hal ini dilakukan agar tidak terlihat mencurigakan. Sebelumnya masih di tahun yang sama, Citibank terlibat kasus yang berkaitan dengan penarikan nasabah oleh *debt collector* kepada salah satu nasabah yang diduga menggunakan cara kekerasan. Kasus tersebut menyebabkan tewasnya nasabah bank tersebut dan melibatkan karyawannya yang menjabat sebagai *debt collector* sebagai tersangka. Dua kasus yang dialami Citibank dalam kurun waktu dua bulan terakhir secara khusus menurunkan kredibilitas Citibank dan secara umum berdampak pada perbankan nasional, meskipun dana nasabah langsung di ganti oleh pihak Citibank namun kepercayaan dan rasa aman masyarakat terhadap perbankan bisa dikatakan

menurun. Hal ini menjadi terbukti pada beberapa bank lain salah satunya Bank Bukopin, Menurut Dewi Ekawati, *Vice President* Penjualan Konsumer PT Bank Bukopin Tbk, menyatakan, beberapa nasabah mempertanyakan keamanan dana mereka di Bukopin (Kompas Interaktif, 11/04/11).

Kasus kedua setelah terjadinya kasus Citibank adalah kasus Bank Mega, kasus ini terjadi pada pertengahan April 2011, kasus ini juga melibatkan banyak pihak termasuk di dalamnya pejabat Bank Mega sendiri, antara lain direktur keuangan PT Elnusa, kepala Bank Mega cabang Jababeka, Komisaris PT Harvest, Direksi PT Discovery dan *staff collection* PT Harvest. Secara garis besar kasus ini dimulai dengan adanya pencairan dana deposito milik PT Elnusa dengan dalih investasi, dana tersebut dapat cair karena terdapat pemalsuan tanda tangan yang melibatkan pihak dalam Bank Mega dalam hal ini kepala cabang Bank Mega, selanjutnya dana tersebut dialihkan ke PT Discovery dan dipindahkan ke rekening pribadi Direksi PT Discovery, setelah itu terjadilah pencucian dana di dalamnya, dengan transfer ke perusahaan – perusahaan lainnya.

Beberapa kasus yang disebutkan diatas merupakan gambaran yang terjadi pada perbankan baik di dunia dan di Indonesia, kasus – kasus yang terjadi tentu merugikan banyak pihak mulai dari pemerintah, perbankan nasional, pelaku pasar, hingga masyarakat. Jika melihat kasus yang disebutkan di atas, hal tersebut jelas melanggar etika bisnis dan jelas mempunyai pengaruh negatif terhadap perusahaannya.

Menurut Brigham dan Houston (2001), Etika bisnis (*business ethic*) dapat dinyatakan sebagai sikap dan tingkah laku perusahaan kepada para karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemegang saham. Komitmen sebuah perusahaan terhadap sebuah perusahaan terhadap etika bisnis dapat diukur melalui kecenderungan perusahaan dan karyawannya untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berkaitan dengan faktor – faktor seperti keselamatan dan mutu produk, praktik – praktik kerja yang adil, praktik – praktik pemasaran dan penjualan yang adil, penggunaan informasi rahasia untuk keuntungan pribadi, keterlibatan masyarakat, penyuapan, dan pembayaran ilegal untuk mendapatkan bisnis.

Kasus yang terjadi diatas tentu melahirkan sikap dan prilaku yang tidak etis terhadap para pelanggan yaitu nasabah, terhadap perusahaan tempat mereka bekerja dan juga kepada pemegang saham, sebagai pemberi dana perusahaan. Maka dari itu penelitian ini mencoba untuk mengukur bagaimana pengaruh kasus Citibank dan kasus Bank Mega terhadap pergerakan harga saham Bank Mega, sebagaimana kasus kredit perumahan Amerika yang mempengaruhi pergerakan saham secara global.

Penelitian ini mencoba meneliti dampak dari kasus Citibank dan Bank Mega terhadap pergerakan harga saham, meskipun Citibank tidak terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, namun Citibank merupakan bank multinasional yang melakukan kegiatan perbankannya di Indonesia sehingga menjadi bagian dari sistem perekonomian Indonesia. Selain mencoba untuk mengukur pergerakan harga saham Bank Mega dan perbankan Indonesia, penelitian ini juga mencoba

mengukur volume perdagangan saham dari Bank Mega dan perbankan Indonesia.

Maka penelitian ini akan mengambil judul : **Pengaruh kasus Melinda Dee dan Bank Mega Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan Nasional**

1.2 Rumusan masalah

Dengan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka timbul pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah kasus Citibank dan kasus Bank Mega mempunyai pengaruh terhadap pergerakan harga saham perbankan nasional.
2. Apakah kasus Citibank dan kasus Bank Mega mempunyai pengaruh terhadap volume perdagangan saham perbankan nasional.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan membandingkan pergerakan harga saham perbankan nasional sebelum dan sesudah kasus Citibank dan Bank Mega terjadi.
2. Menganalisis dan membandingkan pergerakan volume perdagangan perbankan nasional sebelum dan sesudah kasus Citibank dan Bank Mega terjadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk lebih memahami konsep-konsep yang terjadi pada kasus perbankan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai dampak dari kasus Citibank dan Bank Mega terhadap pergerakan harga saham perbankan
3. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan, skripsi ini di tulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan sebagai pengantar penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang Landasan Teori dan Penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai dasar – dasar teoritis hipotesis, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Bab III berisi Metode penelitian yang terdiri dari Perspektif Pendekatan Penelitian, Fokus penelitian, Fenomena pengamatan, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab IV merupakan bab inti penelitian yang terdiri dari Deskripsi dan Pengujian Data, Pembahasan Hipotesis. Pada bab ini data – data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan alat – alat yang telah dipersiapkan.

Bab V merupakan bab yang berisi Simpulan, Keterbatasan dan Saran merupakan bagian yang sangat penting, karena pada bagian ini yang nantinya sebagai penjelasan mengenai simpulan, keterbatasan penelitian ini, dan saran. Nantinya dapat berguna untuk pedoman pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank

Dalam menjalankan aktivitasnya, perbankan sangat tergantung pada kepercayaan nasabah terutama para pemilik dana. Jika kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank hilang maka hampir dapat dipastikan bank tersebut mengalami kesulitan. Ketidakpercayaan terhadap suatu bank dapat menular kepada bank lain dan bahkan terhadap sistem perbankan secara keseluruhan sebagaimana yang terjadi pada pertengahan 1997, yang berakibat pada terjadinya krisis perbankan.

Menurut Prof .G.M . Velyn Stuart (dalam Desty Setyowati.2008), bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat – alat pembayaran baru berupa uang giral. Sedangkan menurut Undang – undang No. 10 tahun 1998 Perubahan Undang – undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari beberapa pengertian tersebut bank sebagai lembaga keuangan mempunyai tiga fungsi utama dalam pembangunan ekonomi, yaitu :

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Dari pengertian dan fungsi bank yang disebutkan, dapat dilihat bahwa bank dalam kegiatan operasinya sangat bergantung atas dasar kepercayaan baik terhadap nasabah atau masyarakat dan kepada pemegang saham sebagai pemilik dana.

2.1.2. Trust (Kepercayaan)

Menurut Moorman, Deshpande, dan Zaltman (dalam Ken Hermanto, 2006), kepercayaan didefinisikan sebagai kemauan untuk menyangkal diri pada hubungan dengan partnernya berlandaskan atas keyakinan. Hubungannya dengan kasus Bank Mega dan Citibank, adalah keduanya menyediakan pelayanan yang berdasarkan kepercayaan antara kedua pihak yaitu nasabah dan pihak bank. Kepercayaan konsumen atau dalam hal ini nasabah terhadap penyedia jasa seperti perbankan akan meningkatkan nilai hubungan yang terjalin dengan penyedia jasa. Morgan dan Hunt (dalam Ken Hermanto, 2006) juga menambahkan, bahwa tingginya kepercayaan akan dapat berpengaruh terhadap menurunnya kemungkinan untuk melakukan perpindahan

terhadap penyedia jasa lain. Selain itu kedua Bank tersebut merupakan emiten yang *listing* bursa efek, meskipun Citibank terdaftar di pasar luar negeri, sehingga hubungan kepercayaan tidak hanya terbatas pada pihak bank dengan pihak nasabah, melainkan juga kepada para *investor* yang menanamkan modal di bank tersebut. Sehingga dengan terjadinya kasus Bank Mega dan Citibank akan menurunkan kepercayaan dan kredibilitas bank– bank tersebut, dan mungkin akan menumbuhkan sentimen negatif atau mosi tidak percaya bagi para pelaku pasar sehingga adanya dugaan kedua kasus tersebut akan mempengaruhi harga saham dan volume perdagangan saham baik bank Mega dan perbankan nasional .

2.1.3. Moral hazard

Moral hazard adalah masalah yang diciptakan oleh informasi asimetris yang terjadi setelah transaksi terjadi . Moral hazard terjadi saat satu pihak terisolasi dari resiko, maka ia dapat bertindak berbeda dengan yang seharusnya jika ia terancam mendapatkan resiko sepenuhnya. Seseorang yang mendapat jaminan terbebas dari resiko, memiliki informasi lebih tentang niat dan perbuatan yang akan dilakukannya daripada pihak yang menerima konsekuensi negatif dari resiko tersebut (pihak penjamin). Moral hazard terjadi saat pihak yang memiliki informasi lebih terinsentif untuk bertindak hal yang tidak seharusnya (bertindak kurang hati-hati dari yang seharusnya) dilakukan dilihat dari perspektif pihak yang kurang memiliki informasi (pihak penjamin).

Sedangkan menurut Desty Setyowati (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *moral hazard* dalam dunia perbankan setidaknya dapat

dibedakan atas 2 tingkatan. Pertama, *moral hazard* pada tingkat bank dan yang kedua adalah *moral hazard* di tingkat nasabah. *Moral hazard* di tingkat bank dapat dibedakan atas beberapa diantaranya :

1. *Moral Hazard* dalam penyaluran dana pihak ketiga, yaitu *risky lending behavior* yang menyebabkan timbulnya *moral hazard* dan *adverse selection* di tingkat nasabah, yang disebut juga *moral hazard* tidak langsung.
2. *Moral hazard* ketidakhati-hatian bank dalam menyalurkan kredit karena adanya penjaminan dari pemerintah atau keberadaan lembaga penjamin simpanan dalam hal ini termasuk dalam *moral hazard* langsung.
3. *Moral hazard* pada saat penyaluran bank tidak mencerminkan Bank sebagai lembaga intermediasi atau tidak meyalurkan dana kepada sektor riil.
4. *Moral hazard* ketika bank memberikan *cost of fund* yang rendah dan menerapkan tingkat yang tinggi, juga termasuk dalam kategori *moral hazard* dan lainnya.

Menurut Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang Dr Taswan MSi pada seminar nasional “Moral Hazard dan Kejahatan Korporasi Perbankan dalam Harmonisasi Pencegahannya” (Suara Merdeka Cetak,5/05/11), mengatakan

“Praktik moral hazard dan kejahatan korporasi perbankan saat ini sedang marak terjadi. Beberapa penyebabnya yakni regulasi yang lemah untuk mengontrol praktek tersebut. Selain regulasi yang lemah, kasus moral hazard yang mencuat akhir-akhir ini disebabkan karena penjaminan simpanan yang terlalu tinggi, premi yang tidak membedakan antara bank sehat dan tidak sehat, lalu lemahnya publik dalam mengontrol atau disiplin pasar. Namun persoalan utama yaitu kesulitan pengawasan karena asimetri informasi yang lebih baik dari para agen yang diberi tugas dibanding pihak pemberi tugas. Kalau para agen lebih banyak tahu dari pada yang memberi amanah, maka ada peluang untuk melakukan penyimpangan dan menguntungkan pihak agen itu sendiri. Sebagai contoh, kasus Citibank juga moral hazard yang dilakukan oleh tingkat *middle management* dengan menggunakan celah-celah kelemahan internal untuk kepentingan dirinya, tapi bebannya ditanggung nasabah dan pemegang saham. Dan kasus lain yakni PT Elnusa dan Bank Mega, yaitu ada kerjasama manajemen dalam arti pimpinan cabang Bank Mega dan Direksi PT Elnusa untuk membobol bank dan digunakan berinvestasi, meski akan dikembalikan, ternyata gagal sehingga yang rugi nasabah. Bank Indonesia saat ini juga sedang melakukan re-regulasi yang mengarah pada regulasi yang tepat. Regulasi ini bisa

dilakukan oleh yang diatur tapi tidak bisa disimpangi. Selain itu, juga dapat membedakan mana bank sehat dan yang tidak.”

Sedangkan menurut Scott (2003) dalam Wilopo (2006), menyebutkan asimetri informasi akan membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor.

Penerapan moral hazard yang terdapat dari kedua kasus tersebut dilakukan oleh para pejabat bank dimana tempat mereka bekerja. Dalam kasus Citibank pihak yang mempunyai informasi lebih dan terisolasi dari resiko adalah pejabat Citibank yang sudah senior dan menjabat sebagai *senior relation manager*, dari posisi nya sebagai pejabat senior tentu mempunyai informasi mendalam tentang sistem kerja bank dan minimnya resiko yang akan didapatkannya. Sedangkan pihak yang dirugikan akibat kurangnya informasi akan sistem kerja bank adalah nasabah dan para karyawan junior.

Sedangkan dalam kasus Bank Mega, pihak yang mempunyai informasi lebih dan terisolasi dari resiko adalah Direktur keuangan Bank Mega, sebagai seorang direktur keuangan tentu mempunyai informasi dan wewenang yang lebih terhadap perusahaan dimana dia bekerja. Hal ini tentu akan memudahkan direktur keuangan untuk melakukan sesuatu yang merugikan dengan jaminan bebas resiko

2.1.4. *Contagion Effect Theory*

Para ahli berpendapat bahwa keadaan perekonomian suatu Negara akan berpengaruh terhadap perekonomian Negara lainnya. Jika melihat kembali krisis perekonomian tahun 1997 menurut penelitian bank dunia, hal tersebut disebabkan oleh adanya *contagion effect theory* (efek domino) dari Negara lain. Selanjutnya pada kasus kredit perumahan Amerika, kasus tersebut juga menunjukkan adanya *contagion effect theory*, yang menyebabkan kondisi perekonomian negara lain ikut merasakan dampak dari lumpuhnya perekonomian Amerika. Indonesia hingga saat ini merupakan negara berkembang yang perekonomiannya masih bergantung pada kondisi perekonomian negara lain terutama yang berkaitan dengan investasi. Akibatnya, kondisi pasar modal Indonesia diduga dipengaruhi oleh kondisi pasar modal luar negeri. Perkembangan pasar modal merupakan salah satu indikator yang terus dipantau.

Pemantauan terhadap pasar modal dilakukan selain karena pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan juga karena sejumlah bank merupakan emiten di pasar tersebut. Pergerakan saham bank yang sudah *listing* atau *go public* diperkirakan dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan. Pergerakan pasar modal sangat dipengaruhi oleh ekspektasi para pelakunya yang terbentuk oleh gabungan faktor – faktor fundamental, teknikal, dan sentimen. Jika terjadi ekspektasi positif, minat untuk membeli akan meningkat yang akan menggerakkan harga ke atas. Sebaliknya, ekspektasi negatif akan mendorong harga menurun karena tekanan jual akan meningkat. Meskipun kasus Bank Mega dan Kasus Citibank mempunyai ruang lingkup hanya di Indonesia, namun karena

Bank Mega terdaftar di BEI dan Citibank merupakan bank internasional yang beroperasi di Indonesia, sehingga terdapat dugaan bahwa pengaruh kedua kasus tersebut akan menular atau dalam hal ini terdapat *contagion effect theory* terhadap bank – bank yang terdaftar di BEI.

Berangkat dari hal ini, kedua kasus yang terjadi pada perbankan Indonesia mempunyai dampak *contagion effect theory* dan jelas memberikan isu yang bersifat negatif terhadap pelaku saham. Informasi yang masuk ke pasar modal cukup beragam yang mempengaruhi sentimen pasar terhadap volume perdagangan dan harga saham seperti pengumuman pemerintah, pergantian pemimpin suatu departemen, pembagian deviden dan lainnya. Kasus Citibank dan Bank Mega tentu mempengaruhi sentimen yang mungkin bersifat negatif bagi pelaku pasar dan mungkin akan memberikan pengaruh yang sama bagi saham – saham perbankan lainnya.

2.1.5 Overreaction Theory

Overreaction theory adalah teori yang menyatakan bahwa pasar telah bereaksi berlebih terhadap suatu informasi. Para pelaku pasar cenderung menetapkan harga saham terlalu tinggi terhadap informasi yang dianggap bagus oleh para pelaku pasar dan sebaliknya, para pelaku pasar cenderung menetapkan harga terlalu rendah terhadap informasi buruk. Adanya informasi suatu Peristiwa yang terjadi dalam suatu negara baik peristiwa yang berkaitan dengan ekonomi ataupun peristiwa yang tidak berkaitan dengan ekonomi akan mempengaruhi para investor untuk berlebihan (*overreact*) terhadap peristiwa tersebut. Menurut

Suryani (2005) beberapa *event* atau kejadian yang tidak diantisipasi mempengaruhi seluruh ekonomi yang ada dan mempengaruhi harga saham secara signifikan, baik itu apresiasi saham maupun depresiasi saham.

Implikasi dari fenomena reaksi yang berlebih adalah bahwa para pelaku pasar tidak semuanya terdiri dari orang – orang yang rasional dan tidak juga emosional. Jika sebagian para pelaku pasar bereaksi berlebihan terhadap informasi, terlebih lagi jika informasi tersebut adalah informasi buruk, para pelaku pasar akan secara emosional segera menilai saham terlalu rendah. Untuk menghindari kerugian para investor akan berperilaku irasional dan menginginkan menjual saham – saham yang berkinerja buruk dengan cepat.

Indikasi yang terdapat pada kasus Bank Mega dan kasus Citibank jelas memberikan informasi yang buruk bagi para pelaku pasar, pembobolan dana nasabah yang dilakukan oleh para pejabat senior kedua bank tersebut jelas memberikan penilaian buruk bagi investor terhadap perusahaan dimana para investor menanamkan modalnya dan akan menilai rendah saham kedua bank tersebut, hal tersebut jelas akan mempengaruhi harga saham dan tingkat penjualan saham bank tersebut.

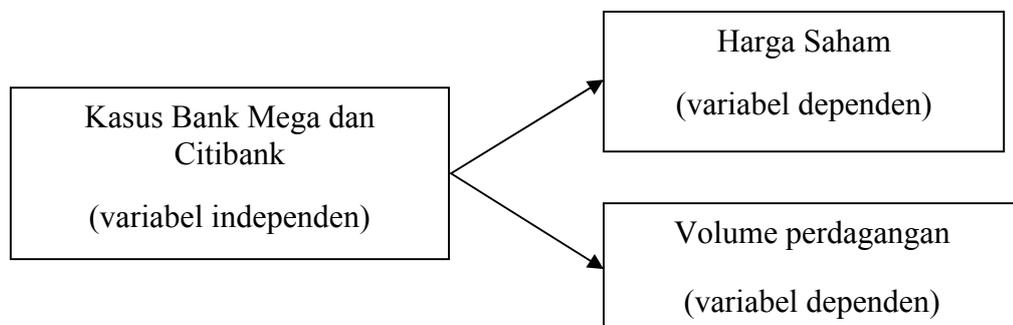
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan paparan teori di atas, maka selanjutnya akan disampaikan pemikiran teoritis yang menggambarkan suatu kerangka konseptual yang merupakan paduan sekaligus alur pikir. Model penelitian ini menggambarkan penelitian observasi atau pengamatan, penelitian ini akan mencoba mengamati

dan mengukur sejauh mana dampak dari kasus Bank Mega dan Citibank, dengan mengukurnya dari harga saham dan volume perdagangan saham dari Bank Mega dan perbankan nasional. Terdapat dugaan dengan terjadinya kasus Bank Mega dan kasus Citibank akan membuat harga saham perbankan nasional ikut terkena dampaknya, dan akan membuat harga saham turun

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Dengan menggunakan latar belakang dan teori yang telah di jelaskan sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk mengembangkan hipotesis sebagai berikut :

1. Kasus Citibank dan Bank Mega berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan harga saham.
2. Kasus Citibank dan Bank Mega berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan volume perdagangan.

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1.Perspektif pendekatan penelitian

Penelitian ini berusaha melakukan pengamatan atau observasi pada harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum dan sesudah terjadinya kasus Citibank dan kasus Bank Mega. Sehingga pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kausal - Komparatif. Pendekatan kausal - komparatif adalah pendekatan yang mencoba melihat hubungan sebab akibat atas kejadian yang sedang terjadi. Atau pendekatan dalam penelitian ini mencoba mencampurkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini mencoba mengukur dampak dari perilaku yang menyimpang atau tindakan yang tidak etis yang terjadi dalam suatu perusahaan dengan mengukurnya dari harga saham dan volume perdagangan yang terdapat di pasar modal. Sebagaimana sifat dari pasar modal, dapat dikatakan perubahan yang terjadi di pasar modal merupakan refleksi dari kejadian perekonomian suatu Negara, baik hal tersebut berkaitan dengan penyimpangan, *fraud*, korupsi dan sebagainya yang terjadi di suatu perusahaan atau bahkan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah

Dalam menghitung perbedaan harga saham perbankan nasional baik sebelum dan setelah kasus Citibank dan kasus Bank Mega terjadi, maka penelitian

ini menggunakan metode studi peristiwa (*event study*). Menurut Jogiyanto (2003) *event study* merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Kandungan informasi yang beredar atas suatu peristiwa mengandung informasi yang dapat mempengaruhi reaksi pasar dalam bentuk perubahan *return* saham atau adanya *abnormal return* serta perubahan volume perdagangan saham.

3.2.Fokus penelitian

Penelitian ini mencoba mengukur pengaruh kasus Bank Mega dan Citibank terhadap pergerakan harga saham dan volume perdagangan saham, baik saham Bank Mega dan perbankan nasional. Kasus Bank Mega dan Citibank terjadi dari bulan Maret hingga bulan Mei, sehingga untuk mempersempit rentang waktu penelitian maka penelitian ini mencoba mengamati perkembangan kasus Bank Mega dan Citibank melalui beberapa Media seperti Media Indonesia, Kompas dan Tempo dan melihat kedua kasus tersebut dengan membandingkan harga dan volume perdagangan saham sebelum, pada saat kasus terjadi dan setelah kasus terjadi.

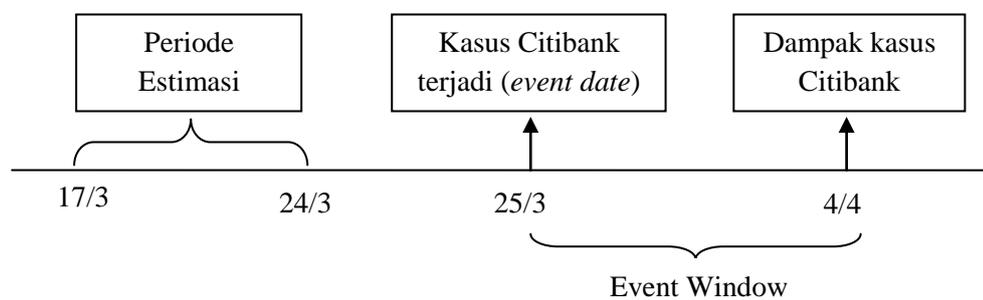
Periode waktu pengamatan ini terbagi ke dalam dua periode pengamatan, yaitu periode estimasi dan *event window*. Periode estimasi dimanfaatkan untuk menghitung imbal hasil saham dari sampel dalam keadaan normal. Yang dimaksud dengan keadaan normal adalah tidak terjadi suatu peristiwa tertentu yang berpengaruh terhadap sampel saham pada periode estimasi. *Event window*

dimanfaatkan untuk menghitung *abnormal return* dari sampel pada saat peristiwa berlangsung. Periode ini merupakan periode di dekat peristiwa tersebut terjadi.

a. Kasus Citibank

Gambar 3.1

Periode Waktu Pengamatan Kasus Citibank



Menurut arsip Media Indonesia (www.mediaindonesia.com) tersangka kasus Citibank mulai ditahan pada tanggal 25 Maret 2011 dan pemberitaan oleh media mulai marak pada tanggal tersebut. Maka fokus pengamatan atau *event window* untuk kasus Citibank dimulai sejak tanggal 25 Maret 2011 hingga seminggu kedepan yaitu tanggal 4 April 2011 Selain itu pengamatan dilakukan seminggu sebelum kasus Citibank terjadi 17 Maret 2011 hingga 23 Maret 2011, hal ini dilakukan sebagai pembanding harga dan volume perdagangan saham sebelum kasus terjadi. Untuk dapat melihat kronologis kasus Citibank dapat dilihat pada tabel 3.1

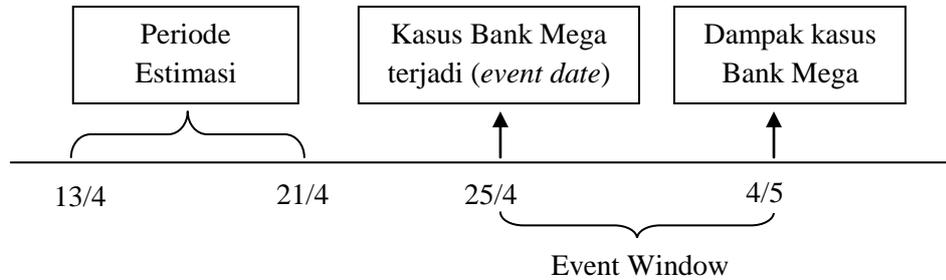
Tabel 3.1
Kronologis Kasus Citibank

Tanggal	Kejadian
25 Maret	MD yang menjabat sebagai <i>vice president</i> di salah satu Kantor Cabang Citibank ditangkap jajaran Badan Reserse Kriminal Polri, Jumat (25/3) pekan lalu, karena mengambil uang senilai Rp17 miliar dari nasabahnya. (mediaindonesia.com 29 Maret 2011)
28 Maret	Citibank menjamin perlindungan bagi nasabahnya terkait kasus penggelapan dana Rp 17 miliar oleh karyawannya MD (37). "Adalah komitmen kami untuk melindungi kepentingan nasabah kami, termasuk secepatnya mengembalikan kerugian yang dialami oleh nasabah yang hilang melalui transaksi tidak sah di dalam rekening mereka secara adil dan tepat waktu," kata Direktur Country Corporate Affairs Head Citi Indonesia, Ditta Amahorseya dalam siaran pers, Senin (28/3/2011). (detiknews.com/28 maret 2011)
29 Maret	Polisi menangkap seorang kaki tangan tersangka kasus pencucian uang, MD. Dia berinisial D yang merupakan bawahan MD di salah satu cabang Citibank. D yang bertugas sebagai <i>teller</i> itu biasa disuruh MD untuk melakukan manipulasi tabungan nasabah Citibank.(mediaindonesia.com 29 Maret 2011)
30 Maret	Kepolisian masih mengembangkan kemungkinan keterlibatan Andika Gumilang, suami MD, manajer salah satu cabang Citibank yang diduga membobol rekening nasabah bank itu. (mediaindonesia.com 30 Maret 2011)

31 Maret	Bank Indonesia meminta perbankan nasional memperketat pengawasan internal guna mencegah pembobolan oleh karyawan seperti yang terjadi di Citibank dan BNI baru-baru ini.
1 April	Penyidik Bareskrim Mabes Polri saat ini masih menyelidiki rantai transaksi tersangka pembobol Citibank, Melinda Dee. Polisi menduga Melinda tidak bekerja sendiri. Beberapa orang terkait Melinda sedang diperiksa kepolisian, tetapi masih sebagai saksi.(megapolitan.kompas.com/1 april 2011)
4 April	Tersangka kasus dugaan penggelapan dan pencucian uang, Malinda Dee (48), bersedia mengembalikan uang nasabah jika pihak Citibank dapat membuktikan adanya penggelapan yang dia lakukan. Pengembalian aset nantinya untuk meringankan hukuman.(megapolitan.kompas.com /4 april 2011)

b. Kasus Bank Mega

Kasus Bank Mega terjadi pada pertengahan April 2011, pihak Bank Mega resmi melaporkan kasus pembobolan dana yang melibatkan Kepala Cabang bank tersebut pada tanggal 21 April 2011 kepada Pengawasan Bank Indonesia. Sedangkan PT Elnusa sendiri baru mengetahui permasalahan ini pada tanggal 19 April 2011.

Gambar 3.2**Periode Waktu Pengamatan Kasus Bank Mega**

Maka penelitian ini akan mencoba meneliti seminggu sebelum kasus Bank Mega terjadi, sebagai perbandingan dan periode estimasi yaitu tanggal 13 April 2011 hingga 21 April 2011 dan rentang waktu pengamatan atau *event window* pada saat terjadinya kasus Bank Mega adalah 25 April 2011 hingga 4 Mei 2011, rentang waktu pengamatan dilakukan sedikit panjang karena pada tanggal 27 April 2011 pihak kepolisian baru menetapkan Kepala Cabang Bank Mega sebagai aktor intelektual dalam kasus ini (Media Indonesia 27/4/11). Selain itu pemberitaan mengenai kasus ini masih berlanjut hingga bulan Mei.

Tabel 3.2**Kronologis Kasus Bank Mega**

Tanggal	Kejadian
25 April	Bank Indonesia (BI) menyatakan, kasus pembobolan dana PT Elnusa Tbk (ELSA) melibatkan langsung oknum pegawai PT Bank Mega Tbk (Bank Mega). Hal tersebut diketahui BI usai pemeriksaan internal yang dilakukan oleh bank sentral

	<p>kepada Bank Mega.</p> <p>Demikian disampaikan oleh Kepala Biro Hubungan Masyarakat Bank Indonesia Difi Ahmad Johansyah ketika ditemui <i>detikFinance</i> di Gedung Bank Indonesia, Jalan MH Thamrin, Jakarta, Senin (25/4/2011). (detik.com/25 april 2011)</p> <p>Harga saham PT Elnusa Tbk dan PT Bank Mega Tbk diprediksi akan melemah hingga penutupan perdagangan sore nanti. Kasus pembobolan deposito dan bursa kawasan regional menjadi sentimen negatif pergerakan harga saham perseroan tersebut. (bisnisjabar.com/bisnis indonesia)</p>
26 April	<p>BI merasa perlu memanggil para petinggi bank milik pengusaha Chairul Tanjung ini, terutama direktur kepatuhan, untuk meminta penjelasan penerapan sistem dan prosedur yang digunakan perusahaan sampai bisa terjadi pembobolan bernilai lumayan besar tersebut. Menurut Difi, BI cenderung melihat kasus ini berpangkal pada ulah individu pegawai, ketimbang pada manajemen bank. (vivanews.com/26 April 2011)</p>
27 April	<p>Penyidik Direktorat Kriminal Khusus (Ditkrimsus) Polda Metro Jaya menegaskan jika Kepala Cabang Bank Mega Jababeka Itman Harry Basuki menjadi aktor intelektual kasus pembobolan rekening PT Elnusa. Pernyataan penyidik tersebut sekaligus menepis pernyataan kuasa hukum tersangka yang menyatakan Itman tidak bertanggung jawab atas pembobolan rekening sebesar Rp111 miliar tersebut. (mediaindonesia.com/27 April 2011)</p>
28 April	<p>Kepolisian Daerah Metro Jaya masih menelusuri keterlibatan sejumlah direktur Bank Mega dalam kasus pembobolan dana deposito PT Elnusa. <i>Standard operating procedure</i> (SOP)</p>

	pencairan deposito akan menjadi fokus penyidikan polisi saat memeriksa tiga saksi yang merupakan anggota direksi bank tersebut. Akan ditelusuri apakah pencairan dana telah sesuai dengan mekanisme, serta diketahui dan disetujui direksi.(vivanews.com/28 April 2011)
2 Mei	Penyidik Satuan Fiskal Moneter dan Devisa Direktorat Kriminal Khusus Kepolisian Daerah Metro Jaya hingga saat ini telah memeriksa sepuluh saksi dalam kasus pembobolan dana PT Elnusa di Bank Mega Jababeka, Cikarang. Dan untuk hari Senin tanggal 2 Mei 2011 ini, penyidik berencana memanggil tiga orang saksi dari perusahaan investasi berjangka. (tempointeraktif.com / 2 mei 2011)
3 Mei	Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Baharudin Djafar mengungkapkan, pihaknya tidak akan memeriksa manajemen Bank Mega dan PT Elnusa Tbk dalam kasus pembobolan dana Elnusa senilai Rp 111 miliar. Menurutnya, keterlibatan pembobolan dana hanya sebatas oknum, tidak sampai ke tingkat manajemen. (megapolitan.kompas.com/3 mei 2011)

3.3.Fenomena pengamatan

Penelitian ini melakukan pengamatan terhadap harga dan volume perdagangan saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia, sebelum dan setelah kasus Citibank dan kasus Bank Mega terjadi.

a. Harga Saham

Investor dalam memilih portofolio saham atau memilih satu atau lebih saham, salah satunya sangat tergantung pada informasi yang tersedia yang akan

mempengaruhi harga saham yang akan di pilihnya. Oleh karenanya informasi yang diharapkan investor adalah informasi yang akurat, relevan dan *up to date*. Bapepam dalam hal ini sebenarnya telah memastikan harus terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja dari emiten itu sendiri, sedangkan informasi yang dipublikasikan dan diterima oleh pelaku pasar modal biasanya akan mempengaruhi harga saham di bursa efek. Sehingga bisa dikatakan pasar modal dapat dikatakan efisien bila semua harga sahamnya merefleksikan semua informasi yang tersedia.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Kekuatan pasar ditunjukkan oleh terjadinya transaksi perdagangan saham pasar modal. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan.

b. Volume Perdagangan

Volume perdagangan merupakan jumlah penjualan saham dari saham emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang di terbitkan setiap harinya oleh Bursa Efek Indonesia. Menurut Abdul dan Nasuhi (2000) dalam Ambarwati (2008) volume perdagangan saham di artikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu. Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut

digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan, begitu juga sebaliknya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan harga saham dari Bursa Efek Indonesia, yang meliputi harga dan volume perdagangan saham Bank Mega dan perbankan nasional, baik bank BUMN dan bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah harga saham penutupan dan volume perdagangan yang diterbitkan setiap harinya di Bursa Efek Indonesia. Data atau angka yang diambil adalah dengan *download* nya dari Bursa Efek Indonesia, berupa *Stock Summary* yang terdiri daftar harga tertinggi, terendah, penutupan saham, volume perdagangan dan nilai saham dari emiten – emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini adalah semua perbankan nasional yang terdaftar dalam Bank Indonesia (www.bi.go.id), menurut data dari Bank Indonesia terdapat 121 bank yang terdaftar di Bank Indonesia, namun untuk mempersempit jumlah perusahaan perbankan maka diambil sejumlah sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang berorientasi kepada pemilihan

sampel di mana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, tujuan spesifik ini disesuaikan dengan kriteria atau pertimbangan.

Pertimbangan dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan karena penelitian ini mencoba mengukur dampak kasus Citibank dan Bank Mega dari Harga saham dan Volume perdagangan perusahaan perbankan, sehingga sampel dari penelitian ini adalah perbankan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel dari BEI, data yang di ambil adalah dari Maret 2011 hingga Mei 2011. Terdapat 31 perbankan yang terdaftar di BEI yang terdiri dari Bank milik pemerintah (BUMN) dan Bank swasta.

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini mencoba mengamati pergerakan harga dan volume perdagangan saham sesudah dan setelah kasus Citibank dan Bank Mega terjadi. Sehingga penelitian ini menggunakan metode yang sederhana. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Ms. Excel* 2010. Data yang di dapat dari Bursa Efek Indonesia di seleksi terlebih dahulu, sehingga menghasilkan harga dan volume perdagangan saham perbankan. Setelah itu menghitung harga saham dengan *event study* dan melakukan analisis dengan menggunakan hasil perhitungan *event study* tersebut.

Dalam melakukan analisa dalam sebuah *event study* variabel – variabel yang diperhatikan di dalamnya adalah *abnormal return*, *average abnormal return*,

dan *cumulative abnormal return*. Untuk menguji terdapat perbedaan antar sebelum dan sesudah peristiwa dilakukan uji beda t.

1. *Abnormal Return*

Abnormal return dalam penelitian ini diartikan sebagai selisih dari imbal hasil aktual yang didapatkan investor pada saat terjadinya sebuah peristiwa dengan imbal hasil yang diharapkan investor jika tidak terjadi peristiwa tersebut. *Abnormal return* ini bisa bernilai positif ataupun negatif. Secara matematis *abnormal return* dinyatakan sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Dimana :

AR_{it} = *abnormal return* dari sebuah i pada waktu ke t

R_{it} = tingkat pengembalian (*return*) saham individual i periode t

$E(R_{it})$ = tingkat pengembalian saham yang diharapkan (*expected return*) pada periode t

- a. Untuk menghitung tingkat pengembalian saham individual atau *return* individual dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$R_{it} = LN \frac{P_t}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R_{it} = tingkat pengembalian (*return*) saham individual i periode t

P_t = harga saham i pada periode t

P_{t-1} = harga saham i pada periode t-1

- b. Menghitung tingkat pengembalian saham yang diharapkan (*expected return*) berdasarkan model CAPM :

$$E(R_{it}) = R_f + (R_m - R_f)\beta$$

Sedangkan β dapat diperoleh dengan rumus berikut :

$$\beta = \frac{\sum(R_m - R_f) - n(\overline{R_m - R_f})(\overline{R_i - R_f})}{\sum(R_m - R_f)^2 - n(\overline{R_m - R_f})^2}$$

Dimana :

R_f = tingkat bunga resiko

$(R_m - R_f)$ = *excess return of market* portofolio

$(R_i - R_f)$ = *excess return of stock*

$(\overline{R_i - R_f})$ = rata – rata dari *excess return of stock*

$(\overline{R_m - R_f})$ = rata – rata dari *excess of market portofolio*

- c. Return pasar adalah tingkat keuntungan seluruh saham yang terdaftar di BEI. Return pasar diwakili oleh IHSG. IHSG menunjukkan indeks harga saham yang *listed* atau terdaftar di BEI yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R_{mt} = \text{Ln} \frac{\text{IHSG}_t}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

Dimana :

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan periode t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan periode t-1

2. *Cumulative Abnormal Return*

Cumulative Abnormal Return (CAR) merupakan penjumlahan *abnormal return* selama *event window*. Secara matematis CAR diformulasikan sebagai berikut :

$$CAR = \sum_{t=-6}^{t=+6} AR$$

3. *Average Abnormal Return (AAR)*

Average Abnormal Return merupakan rata – rata *abnormal return* dari portofolio saham yang terdiri dari n-saham. Setiap saham diasumsikan memiliki proporsi yang sama di dalam portofolio tersebut. AAR diformulasikan sebagai berikut :

$$AAR = \frac{\sum_{t=1}^n AR_{it}}{n}$$

4. *Cumulative Average Abnormal Return (CAAR)*

Cumulative Average Abnormal Return merupakan penjumlahan *average abnormal return* portofolio selama *event window*. Perhitungan *cumulative average abnormal return* dilakukan dengan menambah *average abnormal return* portofolio pada hari ke t dengan *average abnormal return* portofolio pada hari – hari sebelumnya. *Cumulative average abnormal return* diformulasikan sebagai berikut :

$$CAAR = \sum_{t=-6}^{t+6} AAR_{it}$$

Sedangkan untuk mengamati pergerakan volume perdagangan, penelitian ini menghitung rata – rata volume perdagangan per hari lalu menghitungnya dengan standar deviasi. Dalam ilmu statistik standar deviasi digunakan untuk membandingkan penyebaran atau penyimpangan data dua kelompok atau lebih. Apabila standar deviasi suatu data tersebut kecil maka hal tersebut menunjukkan data-data tersebut berkumpul disekitar rata-rata hitungnya, dan jika standar deviasinya besar hal tersebut menunjukkan penyebaran yang besar dari nilai rata-rata hitungnya.